

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Paparan Data Penelitian

Penulis selalu memperkuat kesadaran bahwa penulis merupakan instrument kunci dalam penelitian ini. Penulis mendatangi lokasi penelitian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dengan maksud memperoleh data secara menyeluruh dan mendalam berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sejak studi pendahuluan. Dengan menjadi instrument kunci inilah, penulis memilih sendiri beberapa sumber data tertentu dari sekian banyak sumber data dengan menggunakan *puspositive-sampling*. Kemudian penulis juga menggunakan *snow ball sampling* guna memperoleh data pendukung dari lebih banyak sumber demi melengkapi data yang telah ada sehingga data lebih mendalam. Penulis menerapkan dengan bertanya kepada informan terpilih untuk menunjukkan informan siapa lagi yang dapat menjawab fokus masalah selanjutnya. Serta untuk memilih situasi satu ke situasi lainnya dalam observasi partisipan dan memilih dokumen satu ke dokumen lainnya dalam studi dokumentasi. Pembuatan "Ringkasan Data" sebagai hasil penelitian lapangan selalu penulis lakukan dalam setiap akhir aktivitas tertentu dalam penelitian. Kemudian hasil penelitian lapangan yang tercantum dalam "Ringkasan Data" tersebut penulis paparkan sebagai di bawah ini.

**1. Paparan data lapangan terkait fokus penelitian yang pertama:
Bagaimana strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang lagu
(غنى) di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ?.**

Suatu organisasi maupun lembaga, khususnya lembaga pendidikan selalu mempunyai strategi dalam mewujudkan tujuannya. Tentunya strategi yang digunakan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan. Mulai dari perumusan atau merencanakan hingga pelaksanaan dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar ahli dan profesional dibidangnya. Inilah yang dilakukan oleh LPTQ Kecamatan Kalidawir dimana pimpinannya membagi tugas kepada masing-masing sesuai ahlinya. Hal ini terbukti ketika penulis datang pertama kali untuk mengantarkan surat izin penelitian, penulis bertanya kepada Farihin karena pada waktu itu beliau yang menerima surat dari penulis. Hasil pertanyaan penulis berkaitan dengan orang yang dapat diwawancarai guna memperoleh gambaran umum lembaga, beliau menyarankan penulis untuk menemui Ustadz Nurudin yang hasilnya akan penulis paparkan selanjutnya. Kemudian penulis bermaksud bertemu dengan pimpinan LPTQ guna bertanya lebih lanjut pada tanggal 21 Februari 2017 sekitar pukul 19.00 – 19.50 WIB di kantor LPTQ Kecamatan Kalidawir, tapi karena keterbatasan waktu, Farihin selaku sekretaris menganggap cukup dengan mewawancarai Farihin sendiri atas nama pimpinan. Maka dengan pertanyaan “Peran pimpinan dan pengurus dalam melaksanakan program kegiatan LPTQ bagaimana pak?”, beliau menjawab bahwa:

Kalau untuk urusan program, itu kita serahkan kepada pembina masing-masing. Pembina membuat program nanti akan diusulkan kepada pengurus LPTQ. Program itu dimana yang lebih baik untuk memajukan LPTQ. Untuk

penggalangan dana, Pembina tidak memikirkan masalah dana, nanti yang memikirkan masalah dana adalah pengurus. Kalau kita mengirimkan tingkat propinsi atau kabupaten, kita koordinasi dengan instansi-instansi terkait, seperti instansi jawatan dan sebagainya. Kalau itu penggalangan dana yang besar. Tapi untuk kesejahteraan, untuk operasional sehari-hari, kita nanti akan mengandalkan sumbangan donator, itu yang pertama. Yang kedua, infaq atau syahriyah daripada peserta didik. Jadi kalau hanya apa itu, program, itu nanti akan kita titik berarkan pada pembinanya masing-masing. Kita rapatkan programnya bagaimana, baru nanti akan disetujui, oke. Campur tangannya kita hanya sebatas dana, kalau untuk program, itu diserahkan kepada pembina masing-masing.¹⁵⁰

Kemudian penulis melanjutkan pertanyaan penulis kepada bapak Farihin pada kesempatan yang sama dengan pertanyaan “Termasuk strategi pembelajaran dan sebagainya untuk pembelajaran dikelas itu oleh pimpinan benar-benar diserahkan sepenuhnya kepada ketua Pembina?”, maka beliau menjawab bahwa, “Iya betul, tentang apa itu, teknik dan strategis dan sebagainya kita serahkan sepenuhnya kepada Pembina. Jadi Pembina nanti akan rapat Pembina sendiri, nanti program itu akan diusulka kepada pihak pengurus”.¹⁵¹ Jawaban bapak farihin tersebut dibuktikan dengan apa yang ditemukan penulis ketika datang ke lokasi pembinaan beberapa minggu lalu. Tepatnya setelah pembinaan selesai pada hari minggu tanggal 04 Desember 2016 sekitar pukul 08.30 – 09.40 WIB bertempat di Serambi Masjid Al-Faqih desa Karangtalun. Maka penulis menemukan bahwa:

Rapat dipimpin oleh ustadz Nurudin selaku ketua bidang pembinaan. Rapat dimulai dengan mengenalkan penulis kepada seluruh ustadz beserta maksud dan tujuan kedatangan penulis. Setelah itu, dilanjutkan dengan membahas agenda pembinaan sebagai tindak lanjut sekaligus mengisi kegiatan liburan

¹⁵⁰ Farihin, Kode : 62/1-W/SEK/08-02-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 236.

¹⁵¹ Farihin, Kode : 62/1-W/SEK/08-02-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 236.

sekolah. Maka dari hasil rapat tersebut berupa mengadakan program pelajaran tambahan pada sore hari yang dilaksanakan di masjid dekat rumah ustadz Nurudin. Kegiatan diisi dengan pendalaman bacaan tajwid dan tartil. Program tersebut langsung disetujui oleh pengurus yang pada rapat tersebut dihadiri oleh bapak farihin.¹⁵²

Beberapa kebijakan dewan pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir berkaitan dengan strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang telah disetujui oleh pimpinan dan telah berjalan selama ini akan penulis paparkan secara lengkap berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis selama kurun waktu sekitar lima bulan pada bab ini.

Strategi merupakan rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh seorang guru dalam rangka mengarahkan siswa untuk mencapai target pembelajaran tertentu. Beberapa tokoh pada BAB II telah menyebutkan bahwa langkah awal sebelum seorang guru menentukan strategi pembelajaran adalah memilih dan menyiapkan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa. Dalam hal ini materi yang dipilih haruslah dengan melihat sejauh mana kemampuan seorang siswa agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Kemudian memilih referensi apa yang tepat dengan materi tersebut. Hal itu juga diakukan oleh ustadz dalam pembelajaran tilawah di LPTQ Kecamatan Kalidawir sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 27 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.35 – 07.36 WIB dengan pertanyaan “Apa yang dilakukan ustadz sebelum mengadakan pembelajaran di LPTQ?”, beliau menjelaskan bahwa, “Yang disiapkan biasanya, melihat materi khusus yang akan

¹⁵² Rapat, Kode : 05/5-O/RAPAT/04-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 207.

disampaikan pada hari itu. Kemudian mencari referensi atau menyiapkan *maqro'*.
Ataupun bacaan yang akan diajarkan saat pertemuan itu.¹⁵³

Pemilihan materi/ *maqra'* harus disesuaikan dengan urutan program kelas yang telah ditentukan sebelumnya. Hal senada juga dituturkan oleh Eko Santoso, seorang ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.28 – 17.30 WIB dengan pertanyaan “Persiapan apa saja yang dilakukan oleh ustadz sebelum mengajar di LPTQ?”, beliau menjelaskan bahwa :

Persiapannya tentang rencana apa yang diajarkan pada anak-anak. Termasuk untuk tahapan awal, anak harus diajarkan apa. Umpamanya untuk setiap pertemuan itu diajarkan tartil terlebih dahulu, terus diajarkan *maqra'* sampai anak bisa. Terus nanti dievaluasi. Ini kan butuh perencanaan dan persiapan. Terus *maqra'* yang diajarkan itu apa. Itu kan kita butuh persiapan. Ada kesepakatan dari Pembina. Untuk kelas ini *maqra'* nya surat ini, materinya tartil untuk surat-surat pendek, surat ini. Terus untuk kelas berikutnya, nah ini semua telah melalui musyawarah. Dipersiapkan sebelumnya. Agar sesuai dengan harapan nantinya.¹⁵⁴

LPTQ Kecamatan Kalidawir mengelompokkan para siswa ke dalam beberapa kelas. Kelas dimulai dari kelas pemula terdiri dari kelas 1 dan 2. Kemudian kelas lanjutan yaitu kelas 3 sampai dengan kelas 6 sebagaimana terlampir.¹⁵⁵ Pembagian kelas tersebut bertujuan untuk membagi materi yang akan diterima siswa secara proporsional dan bertahap sehingga membantu siswa dalam mencerna materi pembelajaran. Setiap kelas tersebut mempunyai Kriteria

¹⁵³ Nurudin, Kode : 13/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 213.

¹⁵⁴ Eko Santoso, Kode : 49/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 230.

¹⁵⁵ Dokumen Pengelompokan Kelas di LPTQ Kec. Kalidawir, *lampiran: 6*, hlm. 241.

Ketuntasan Minimal (KKM) yang termaktub dalam Rencana Target Pencapaian Kompetensi Peserta Pembinaan Qori'-Qori'ah Kecamatan Kalidawir sebagaimana terlampir.¹⁵⁶ Isinya berupa indikator untuk enam kelas sebagai berikut:

<i>Kelas 1</i>	<i>Kelas 2</i>	<i>Kelas 3</i>
1. Hafal satu lagu sholawat 2. Hafal satu lagu tartil 3. Memiliki satu maqro' 4. Mengerti adabut tilawah	1. Hafal satu lagu sholawat 2. Hafal satu lagu tartil 3. Memiliki satu maqro' 4. Mengerti adabut tilawah 5. Hafal nama lagu	1. Hafal satu lagu sholawat 2. Hafal satu lagu tartil 3. Memiliki satu maqro' 4. Mengerti adabut tilawah 5. Hafal kerangka lagu
<i>Kelas 4</i>	<i>Kelas 5</i>	<i>Kelas 6</i>
1. Hafal satu lagu sholawat 2. Hafal satu lagu tartil 3. Memiliki satu maqro' 4. Mengerti adabut tilawah 5. Hafal kerangka lagu 6. Tartil bacaan sholat 7. Faham tausyih	1. Hafal satu lagu sholawat 2. Hafal satu lagu tartil 3. Memiliki satu maqro' 4. Mengerti adabut tilawah 5. Hafal kerangka lagu 6. Tartil bacaan sholat 7. Faham tausyih 8. Dapat memindah lagu ke ayat lain	1. Hafal satu lagu sholawat 2. Hafal satu lagu tartil 3. Memiliki satu maqro' 4. Mengerti adabut tilawah 5. Hafal kerangka lagu 6. Tartil bacaan sholat 7. Faham tausyih 8. Dapat memindah lagu ke ayat lain 9. Praktik buka baca 10. Mengerti aturan MTQ

Tabel 1.6
Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Pembinaan Qori'-Qori'ah LPTQ

¹⁵⁶ Dokumen KKM, lampiran: 5, hlm. 240.

Setelah guru menemukan materi apa yang ingin disampaikan kepada para siswa sekaligus menentukan target pencapaian kompetensi yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah menentukan apa kiranya tindakan yang efektif untuk melancarkan misinya tersebut. Mulai dari sini seorang ustadz harus memikirkan strategi, metode, maupun teknik yang digunakan. Hal itu karena strategi, metode maupun teknik sangat berkaitan erat dalam rangka mensukseskan sebuah tujuan pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.30 – 07.33 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana hubungan strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an?”, beliau menjelaskan bahwa :

Itu sangat berhubungan erat dengan keberhasilan untuk mencapai satu tujuan. Tentunya semua langkah, semua itu perlu bertujuan akhir pasti pada hasil. Tentunya kita pasti menggunakan cara-cara tertentu, metode tertentu, teknik tertentu untuk mempermudah di dalam pencapaian materi yang ingin diajarkan. Dengan penggunaan materi yang tepat. Ya. Cara yang tepat itu akan memudahkan mendapatkan hasil. Contoh begini, yang kita hadapi adalah Qori' usia anak-anak, tentunya berbeda metode, teknik dan strateginya yang diterapkan didalam pembelajaran untuk tilawah tingkat remaja atau dewasa. Atau Qari'-qari' pemula dan qari' yang sudah menengah. Artinya yang sudah punya bekal materi, tentunya cara pembelajarannya pun juga berbeda. Cara, strategi, teknik pembelajarannya pun juga berbeda. Antara strategi, kemudian metode, teknik itupun punya hubungan erat di dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai.¹⁵⁷

Ketika seorang ustadz menyelenggarakan pembelajaran, wajib bagi seorang ustadz untuk selalu mengorientasikan seluruh tindakannya terhadap kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan tersebut

¹⁵⁷ Nurudin, Kode : 10/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 212.

dapat dicapai manakala seorang guru mempunyai sebuah perencanaan matang tentang bagaimana langkah-langkah mengajar di kelas yang telah disesuaikan dengan materi ajar di kelas. Peneliti kemudian mencari data dalam bentuk dokumentasi sebagai acuan dalam pembelajaran tilawah atau semacam kurikulum ajar dan perencanaan pembelajaran.¹⁵⁸ Dokumen tersebut telah disusun melalui musyawarah yang dilakukan seluruh ustadz dan ustadzah di LPTQ Kecamatan Kalidawir.

Dari dokumen tersebut peneliti menemukan langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas yang diterapkan di kelas 1-6. Langkah-langkah tersebut mempunyai alokasi waktu 80 menit (jam 07.00 – 08.20 WIB). Adapun pembagian waktu pembelajarannya sebagai berikut:

<i>Nomer</i>	<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>	<i>Keterangan</i>
1	5 Menit	Do'a awal pembelajaran	Sholawat Qur'anilah/ lainnya
2	15 Menit	Praktik lagu tartil pada surat Al-Fatihah dan lainnya	Lagu rost atau lainnya
3	50 Menit	Pembelajaran Maqro' Tilawah	QS. Al-Ahzab.
4	5 Menit	Do'a akhir Pembelajaran	Do'a akhir pembelajaran

Tabel 1.7
Pembagian waktu pembelajaran kelas 1-3

<i>Nomer</i>	<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>	<i>Keterangan</i>
1	5 Menit	Do'a awal pembelajaran	Sholawat Qur'anilah/ lainnya
2	15 Menit	Praktik lagu tartil pada surat Al-Fatihah dan lainnya	Lagu rost atau lainnya

¹⁵⁸ Dokumen Pembagian Waktu, *lampiran: 6*, hlm. 241-243.

3	50 Menit	Pembelajaran Maqro' Tilawah	QS. Al-Ahzab.
4	5 Menit	Do'a akhir Pembelajaran	Do'a akhir pembelajaran

Tabel 1.8
Pembagian waktu pembelajaran kelas 4-6

Kemudian untuk program tempuh setiap kelas selama 10 bulan : 6 bulan teori 2 bulan praktek 2 bulan evaluasi (Syawal-Sya'ban). Per kelas dapat ditempuh minimal selama 10 bulan untuk dievaluasi serentak sehingga dapat naik ke kelas yang lebih tinggi. Sebagaimana termaktub dalam program tahunan terlampir.¹⁵⁹ Maka dapat diringkas seperti di bawah ini.

<i>Pertemuan ke-</i>	<i>Materi</i>	<i>Metode</i>	<i>Langkah-langkah</i>	<i>Alokasi Waktu</i>
1	Muqaddimah	Ceramah	Pentingnya belajar Al-Qur'an	80 menit
2	Lagu sholawat <i>Lil maram</i>	Metode Jibril	Ustadz mencontohkan santri menirukan/ di ulagi	80 menit
3	Rumus Lagu <i>Tartil</i>	Metode Jibril	Ustadz mencontohkan santri menirukan/ di ulagi	80 menit
4	Praktik Lagu <i>Tartil</i>	Metode Jibril	Ustadz mencontohkan santri menirukan/ di ulangi	80 menit
5-25	Kelas 1 : Pengajaran lagu Kelas 2 : Menamai lagu Kelas 3 : Kerangka lagu Kelas 4 : Tausyih lagu & tartil bacaan sholat subuh Kelas 5 : Tausyih &	- Kelas 1-5 dengan Metode Jibril - Kelas 6 dengan metode jibril diawal dan metode inquiri pada pertemuan ke 22 - 25	Ustadz mencontohkan santri menirukan/ di ulangi	20 x 80 menit

¹⁵⁹ Dokumen Program Tahunan Pembelajaran Tilawatil Qur'an, lampiran: 7, hlm. 249.

	pendalaman nama lagu Kelas 6 : Tausyih & praktik mandiri			
26-28	Praktik Berkelompok	Inquiri	Demonstrasi bergantian	3 x 80 menit
29-31	Praktik Mandiri	Inquiri	Praktek satu-satu	3 x 80 menit
32-38	Evaluasi	Tes	Tes lisan, satu persatu	6 x 80 menit
39	Rapat Wali Santri			
40	Pembinaan Tindak Lanjut			

Tabel 1.9
Alokasi Waktu Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran memang telah melalui musyawarah antara para ustadz sehingga dicapai mufakat. Sejalan dengan penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.34 – 07.35 WIB dengan pertanyaan “Rencana pembelajaran atau RPP tersebut apakah disusun oleh semua ustadz ?”, beliau menjelaskan bahwa, “Disusun secara musyawarah. Disusun bersama ustad yang ada”.¹⁶⁰ Pada wawancara di lain kesempatan, penulis menemui ustadz Eko Santoso, seorang ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.53 – 17.55 WIB dengan pertanyaan “Rencana pembelajaran atau RPP tersebut apakah disusun oleh semua ustadz ?”, beliau menjelaskan hal senada bahwa, “Ada kesepakatan dari Pembina atau ustadz. Untuk kelas ini *maqra'* nya surat ini, materinya tartil untuk surat-surat pendek, surat ini. Terus untuk kelas

¹⁶⁰ Nurudin, Kode : 12/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 212.

berikutnya, nah ini semua telah melalui musyawarah. Dipersiapkan sebelumnya. Agar sesuai dengan harapan nantinya”.¹⁶¹

Kemudian hasil dari musyawarah mufakat tersebut juga diperkuat oleh penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 08.11 – 08.13 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana langkah-langkah pembelajarannya secara umum pak?”, beliau menjelaskan bahwa, “Variatif itu. Diawali dari pembacaan do’a-do’a dulu, sekitar lima menit. do’a pembuka Al-Qur’an. Kemudian membaca tartil untuk pemanasan, tartil Al-Qur’an itu, 5-10 menit. Baru dilanjutkan pembelajaran materi lagu. Setelah materi lagu kemudian diakhir pembelajaran ada do’a bersama. Pakemnya ada”.¹⁶² Kesesuaian antara pernyataan Nurudin dengan data dalam RPP pembelajaran tersebut juga dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada hari minggu tanggal 18 desember 2016 pada pukul 07.00 WIB. Bertempat di kelas 3 yang berada di serambi masjid Al-Faqih. Kelas 3 diampu oleh ustadz Munzir Fata. Hasil observasi penulis dapat diuraikan seperti di bawah ini.

1. Pertama, Ustad mundzir membuka pembelajaran dengan Salam.
2. Beliau mengajak santri untuk berdoa bersama, dengan bacaan Al fatihah Dan sholawat *Lihusulil marom*.
3. Kemudian santri diajak untuk tadarus Al Qur'an dengan tartil.
4. Ustadz Mundzir mendemonstrasikan contoh lagu terlebih dahulu, kemudian beliau menginstruksikan kepada santri-santri untuk menirukan secara serentak bersama-sama dimulai dengan hitungan 1 sampai 3. Hal

¹⁶¹ Eko Santoso, Kode : 59/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 234.

¹⁶² Nurudin, Kode : 26/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 218-219.

itu diulangi beberapa kali atau *drill*, atau dapat pula dikatakan metode Jibril. sehingga dirasa santri sudah memahami lagu dan dapat mempraktikkan sendiri.

5. Kemudian santri diperkenankan untuk membaca sendiri-sendiri surat An-Nas yang barusan didemonstrasikan oleh ustadz Mundzir.
6. Setelah semua membaca dengan tartil, kemudian ustad memberikan motivasi dan pujian bahwa santri telah banyak mengalami perubahan ke arah lebih baik. Santri terlihat semangat.
7. Kemudian para santri diajak untuk membuka *maqrū'* surat Al-Ahzab ayat 21. Kemudian ustad mendemonstrasikan sebuah lagu bayati, tiap satu bentuk lagu, diikuti oleh santri secara bersama-sama atau model klasikal. Sehingga selesai 7 lagu. Tiap bentuk dari ketujuh lagu tersebut diulang-ulang pada bagian yg dirasa belum dikuasai lagunya oleh santri.
8. Setelah waktu menunjukkan pukul 08.00 WIB, beliau mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama. Sebelum itu beliau kembali memberikan ceramah dan motivasi sedikit untuk menambah semangat santri. Kemudian beliau mengucapkan salam penutup.¹⁶³

Setiap pembelajaran yang berlangsung di lembaga tentunya tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab seorang pendidik. Peran seorang guru penting sekali sebagai pemegang haluan siswa yang akan mengarahkan siswa, memberikan fasilitas dan transfer ilmu kepada murid. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk selalu berkreatifitas dalam pembelajaran di kelas. Begitu pula dalam pembelajaran tilawah bidang lagu di LPTQ Kecamatan Kalidawir. Para ustadz mempunyai strategi khusus dalam menyampaikan materi lagu-lagu Al-Qur'an sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 16.45 – 16.47 WIB dengan pertanyaan “Apa ada strategi khusus sehingga siswa mudah memahami lagu yang disampaikan?”, beliau menjelaskan bahwa,

¹⁶³ Kegiatan Pembelajaran Kelas 3, Kode : 04/1-O/PK3/04-12-2016, Ringkasan Data, lampiran: 3, hlm. 206-207.

Ada. Strateginya, ayat-ayat itu dibuat dipermudah sehingga penyampaian itu rata-rata dipotong-potong ayat itu. Apabila variasi, biasanya diawali dengan variasi itu awalnya bagaimana. *Ghoyah* masing-masing ayat itu dipotong per kata, per lafad, tidak lagi per ayat. Itu strategi untuk memudahkan agar santri bisa menirukan persis dengan apa yang disampaikan ustadznya.¹⁶⁴

Pernyataan Nurudin tersebut juga selaras dengan perkataan Eko Santoso, seorang ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.36 – 17.37 WIB dengan pertanyaan “Apa ada strategi khusus sehingga siswa mudah memahami lagu yang disampaikan?”, beliau menjelaskan hal senada bahwa,

Strategi khususnya biasanya itu, anak itu dicontohkan lagu dalam satu ayat secara langsung. Pada bagian-bagian tertentu, ayat itu dipotong-potong menyesuaikan irama lagu. Sehingga anak itu mudah memahami. Setelah naik, baru turun. Turunya pada kata apa. Begitu. Kalau dipotong-potong itu bagiku ya, agar anak kan lebih mudah menirukan. Ketika dipotong diberikan satu kata, satu kalimat berulang-ulang nanti kan anak-anak kan mudah untuk menirukan daripada (pak Eko mendemostrasikan lagu hijaz secara penuh). Dipotong maksudnya, *minal mu’miniina* (mendemonstrasikan lagu hijaz yang dipotong-potong).¹⁶⁵

Selain menyampaikan materi secara langsung, ustadz juga dibantu dengan media-media penunjang. Media tersebut sengaja dipilih oleh ustadz dalam rangka memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam hal ini materi lagu-lagu yang dimasukkan dalam ayat-ayat pilihan. Selain itu, ustadz juga menggunakan sarana maupun alat pembelajaran untuk menyampaikan materi agar mudah diterima oleh siswa seperti halnya gerakan tangan sebagai isyarat irama lagu yang tengah disampaikan. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh

¹⁶⁴ Nurudin, Kode : 28/2-W/KBP/02-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 219.

¹⁶⁵ Eko Santoso, Kode : 50/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 230.

penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 16.48 – 16.51 WIB dengan pertanyaan “Apa ada media khusus untuk mengajarkan lagu kepada siswa?”, beliau menjelaskan bahwa :

Ada. Jadi antara lain medianya *maqrū'* yang tersusun dengan urutan lagu, kemudian nada, ini sudah tersusun sehingga memudahkan anak untuk mempelajari bagian-bagian dari ayat itu yang masing-masing punya nama lagu tersendiri. Biasanya untuk memudahkan lagi ada isyarah. Jadi di dalam mencontohkan ini sekaligus ustadz memberi isyarah. Isyarat mungkin ketika nada naik ditayangkan tangan naik, sehingga bisa mempermudah pemahaman santri terhadap irama lagu.¹⁶⁶

Eko Santoso juga mengungkapkan berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Saat itu penulis juga sedang mampir kerumah beliau untuk tujuan mengantar surat undangan untuk beliau. Pada saat itu sekitar jam 17.38 – 17.40 WIB juga penulis bertanya kepada ustadz Eko dengan pertanyaan “apa ada media khusus untuk mengajarkan lagu kepada siswa?”, maka beliau menjawab:

Yang digunakan biasanya ini. Lembaran berupa ayat-ayat yang dipotong sesuai waqof ibtida' yang disusun sekaligus diberi nama di sampinya. Itu disebut *maqra'* yang diketik dalam lembaran kertas biasanya. Juga ada lagi ini, berupa buku panduan untuk memudahkan menyampaikan materi. Hampir setiap kali mencontohkan lagu, ustadz selalu menggunakan gerakan tubuh, tujuannya itu memudahkan anak faham dengan irama lagu. Jadi tangan ini mengayun ayun seirama lagu gitu.¹⁶⁷

Media-media tersebut untuk terbilang cukup simpel dan lebih ramping karena fokus peserta didik langsung pada ayat-ayat dalam kertas sebagaimana dokumen yang penulis dapatkan sebagaimana terlampir.¹⁶⁸ Dokumen tersebut berisi susunan

¹⁶⁶ Nurudin, Kode : 29/2-W/KBP/02-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 220.

¹⁶⁷ Eko Santoso, Kode : 51/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 231.

¹⁶⁸ Dokumen *Maqra'*, *lampiran : 8*, hlm. 262.

maqra' yang telah disusun menurut waqf dan ibtida'nya yang dilengkapi dengan nama lagu di sebelahnya.

Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa santri saat dijelaskan ketika melakukan tatap muka dalam pembelajaran langsung, mereka belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Bahkan tidak jarang mereka ada yang sudah menguasai namun kemudian ia lupa, sehingga perlu adanya strategi khusus. Mengingat pelajaran lagu merupakan pelajaran yang tidak dapat dicatat dengan tulisan melainkan harus dicatat dalam bentuk suara. Maka *tape recorder/* perekam *handphone* menjadi sangat berguna sebagai solusi terakhir untuk mengatasi siswa yang fahamnya lambat. Sebagaimana penuturan salah seorang wali siswa yang penulis temui saat sedang observasi. Namanya pak Badarudin, beliau menuturkan ketika secara seponatan diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 18 Desember 2016 bertempat di Masjid miftakul Huda sekitar jam 08.00 – 08.15 WIB dengan pertanyaan “apakah lebih memudahkan dengan belajar melalui rekaman?”, beliau menjelaskan bahwa :

Harapan saya dengan direkamkan itu akan mempermudah anak saya untuk memahami lagu-lagunya. Karena akan diikuti oleh sekolah mengikuti lomba tingkat kabupaten. Kebetulan, Pak Eko itu kan juga mengajar anak saya di sekoalahnya, maka variasi lagunya pun sama. Karena kadang untuk lagu yang sama pada *maqru'* sama, antara guru satu dengan guru yang lain itu ada perbedaan gaya variasinya. Maka saya meminta pak Eko untuk merekamnya karena beliau kebetulan yang mengajarkan *maqra'* itu pada anak saya. Dengan direkam, kan menjadi efisien waktu. Bisa dipelajari kapan saja.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Badarudin, Kode : 07/4-W/WS/18-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 209.

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya pembelajaran yang tidak secara langsung terjadi. Terbukti dengan hasil yang penulis dapatkan di lapangan. Ketika perbincangan penulis kepada pak Badarudin yang berujung menggali data melalui wawancara, penulis melihat langsung pada tanggal 18 Desember 2016 setelah wawancara tersebut selesai sekitar jam 08.30 – 09.00 WIB. Penulis melihat bagaimana ustadz Eko merekam lagu yang dikehendaki oleh pak Badarudin sebagaimana penulis temukan di bawah ini.

Penulis melihat langsung bahwa pak Badarudin berbicara kepada ustadz Eko Santoso dengan sedikit basa basi sehingga mengarah kepada mengutarakan maksud yaitu meminta rekaman *maqra'* surat Al-Ahzab ayat 21 untuk dipelajari putranya di rumah. Kebetulan putranya juga sedang duduk di samping beliau setelah selesai pembelajaran bersama ustadz Eko.¹⁷⁰

Setelah melakukan pengamatan tersebut, pada kesempatan berikutnya, penulis mengunjungi kediaman ustadz Nurudin guna menggali informasi lebih lanjut. Penulis datang pada hari Senin tanggal 2 Januari 2017 sekitar pukul 16.52 – 16.54 WIB. Penulis bertanya kepada ustadz Nurudin dengan pertanyaan “apa biasanya santri juga direkam lagunya?”, beliau menjelaskan bahwa “Apabila yang menginginkan, boleh. Santri juga sudah ada yang membawa sarana sendiri. Sehingga dengan sendirinya sejak awal sudah merekam. Adalagi yang suatu saat itu meminta kepada guru untuk direkam”.¹⁷¹

¹⁷⁰ Pembelajaran Tambahan, Kode : 08/4-O/PT/18-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 210.

¹⁷¹ Nurudin, Kode : 30/2-W/KBP/02-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 220.

Beberapa langkah strategi di atas dapat diterapkan untuk materi menanamkan lagu untuk seluruh kelas. Kemudian pada kelas 3 ke atas, materi sudah berkembang dari sekedar mempelajari lagu dan mengetahui nama lagu menuju siswa mampu mengetahui kerangka lagu tilawah. Dalam membelajarkan kerangka lagu tilawah kepada siswa, para ustadz juga mempunyai strategi tersendiri. Diawali dari memastikan bahwa siswa benar-benar menguasai irama lagu beserta nama lagu. Kemudian baru diajari kerangka lagu dengan mengajak siswa mengamati dan menelaah ulang irama lagu. Setelah tahu irama, ayat Al-Qur'an dilepas dari lagunya, sehingga tinggal membunyikan irama lagu tanpa ayat Al-Qur'an. Hal itu dijelaskan oleh Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 16.54 – 16.54 WIB dengan pertanyaan “bagaimana strategi untuk menanamkan kerangka lagu kepada siswa?”, beliau menjelaskan bahwa :

Kerangka lagu itu biasanya diawali atau dimulai bagi anak-anak yang sudah hafal variasi *maqro'*. Jadi langkah pertamanya *maqra'* disampaikan dengan matang sampai hafal. Baru setelah hafal *maqra'* itulah, ayat yang sudah mereka hafal itu diajak menelaah ulang. Kemudian menghilangkan lafadznya tapi masih menyampaikan bunyinya. Jadi lafadznya dihilangkan tinggal bunyi ghoyahnya. Nanti lama-lama anak kan, bahasa jawannya *titen* (jawa). *Pokok ghoyah ngene iki jenenge lagu iki* (pokoknya iramanya begini namanya lagu ini).¹⁷²

Berawal dari mengetahui irama lagu tanpa ayat tersebut, kemudian siswa mengerti tentang kerangka lagu yang biasa mereka lantunkan. Dari sini pula siswa mengerti ciri khas lagu tilawah Al-Qur'an yang kemudian irama tersebut akan dipindah ke dalam ayat lain pada tahap berikutnya. Pada kesempatan lain yaitu

¹⁷² Nurudin, Kode : 31/2-W/KBP/02-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 221.

tanggal 16 Januari 2017 sekitar jam 17.40 – 17.42 WIB, Eko Santoso selaku ustadz yang ada di sana juga mengemukakan tentang penyampaian kerangka lagu. Dengan pertanyaan “bagaimana strategi untuk menanamkan kerangka lagu kepada siswa?”, beliau menjelaskan bahwa:

Namanya kerangka itu kan bentuk inti dari lagu tersebut. Jadi siswa itu secara langsung dipandu untuk ayat yang dilagukan itu, ayatnya dihilangkan. Jadi tinggal bunyi-bunyian atau nada saja tanpa ayat. Seperti orang nyanyi pakai na... na... begitu. Tapi lagunya sesuai dengan lagu yang ayatnya dihilangkan tadi. Syaratnya anak harus benar-benar matang lagunya, kalau tidak matang ya tidak bisa. Matang itu dengan diulang-ulang tadi atau jibril.¹⁷³

Pada pengamatan penulis pada tanggal 25 Desember 2016 tepatnya pada hari Minggu. Penulis masuk di kelas yang diampu oleh ustadz Eko Santoso sekitar jam 07.30 WIB hingga pelajaran selesai pada jam 08.30 WIB. Pada waktu itu penulis menemukan bahwa:

Setelah semua telah membaca secara tartil, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan belajar lagu model tilawah *maqra'* surat As-Shoff. Dengan metode demonstrasi beliau memberikan contoh lagu. Pembelajaran dimulai dengan mendemonstrasikan lagu demi lagu secara bertahap dari awal sampai akhir. Kemudian diikuti oleh seluruh santri secara serentak. Berpijak dari praktik serentak tersebut, beliau mengulang-ulang lagu yang dirasa belum dikuasai oleh santri hingga benar-benar difahami dan mampu dipraktikkan oleh santri.¹⁷⁴

Kemudian, ketika memasuki kelas 4, kompetensi dan idikatornya juga ditambah lagi. Pada kelas 4 ini, siswa diajari tentang bagaimana *tausyih* lagu dalam tilawah Al-Qur'an. *Tausyih* dapat disebut sebagai pakem lagu dalam tilawah Al-Qur'an. Tidak terlewatkan pula, dalam pembelajaran tausyihpun, para ustadz juga menyusun strategi khusus. Setelah siswa diajari untuk praktik secara

¹⁷³ Eko Santoso, Kode : 52/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 231.

¹⁷⁴ Kegiatan pembelajaran kelas 4, Kode : 09/3-O/PK4/25-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 211.

langsung pada kelas 1-3, maka siswa diajak mengenali bahwa dari kesekian lagu yang telah mereka pelajari tersebut merupakan implementasi dari konsep lagu yang ada dalam tausyih. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 02 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 16.56 – 17.00 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara menanamkan tausyih sebagai konsep lagu?”, beliau menjelaskan bahwa:

Tausyih itu disampaikan pada tahap ketiga. Jadi di tahap pertama memang *maqra'* umum. Kemudian dari *maqra'* yang umum, yang sudah dikuasai anak itu baru tadi langkah kedua kerangka sekilas. Sekilas kerangka dari *maqra'* yang sudah ada itu lo. Baru nanti ketiga itu lo, disampaikan bahwa lagu dan kerangka yang sudah dimiliki itu asalnya dari tausyih itu. Atau disamakan, ternyata ini sama dengan itu. Atau tausyih itu penguatan kedua, yang pertama justru dari *maqra'* yang sudah mereka miliki itu baru ditunjukkan ini rumusnya dari sini. Jadi tidak mungkin, anak faham tausyih sebelum ia memiliki bekal *maqra'*.¹⁷⁵

Mencermati bahwa dalam penanaman *tausyih* menempati tahap ke tiga. Hal ini dapat dikatakan strategi induktif, karena siswa diajak untuk mengetahui hal-hal yang mudah untuk kemudian diarahkan mempelajari konsep lagu yang lebih sulit. Paparan yang sama juga datang dari Eko Santoso, seorang ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.56 – 17.58 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara menanamkan tausyih sebagai konsep lagu?”, beliau menjelaskan bahwa :

Tausyih itu disampaikan jika siswa telah masuk pada kelas 3 ke atas. Anak kan telah menguasai beberapa lagu dalam satu *maqra'* kan. Nah, berawal dari itu, anak diajari tausyih. Dalam tausyih ini kan gini, setiap anak akan mengerti tausyih lagu apa begitu misalnya. Dia juga akan tahu ternyata, asal

¹⁷⁵ Nurudin, Kode : 32/2-W/KBP/02-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 221.

muasal lagu yang telah mereka pelajari dalam surat Al-Ahzab berasal dari tausiyah ini.¹⁷⁶

Setelah siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkan irama lagu *tausiyah*. Langkah selanjutnya adalah mengajari siswa untuk bisa memindah secara mandiri, irama lagu tilawah yang telah ia peroleh ke dalam bacaan ayat lainnya. Untuk dapat memindah lagu tersebut, siswa tidak dapat terlepas dari setiap tahap pembelajaran dari awal. Pelajaran seperti sebuah konstruksi yang saling membangun dan terkait dalam setiap tahapnya. Hal itu sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 02 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.00 – 17.05 WIB dengan pertanyaan “bagaimana strategi agar siswa dapat memindah lagu ke ayat lain?”, beliau menjelaskan bahwa :

Itu memang proses. Jadi prosesnya dari fase itu, anak diajari *maqra'*. Kemudian setelah diajari *maqra'* diajari memahami kerangka lagu pada *maqra'* yang sudah ia hafal itu. Baru kemudian diberi tahu tausiyahnya. Artinya lagu ini rumusnya seperti ini. Baru dari pengetahuan anak punya *maqra'* yang dihafal dan punya *ghoyah* tanpa lafadz tadi itu, itu baru diisi dengan ayat-ayat lain. Dan diajak mempraktikkan sedikit demi sedikit. Nanti lambat laun, anak akan mempunyai kebiasaan. Karena kebiasaannya untuk mencoba-mencoba inilah lama-lama anak itu bisa membuat lagu sendiri istilahnya. Walaupun lagu itu memang sudah lagu pokok, artinya lagu itu sudah dibakukan tapi anak bisa membedakan lagu dari ayat satu ke ayat lain.¹⁷⁷

Berkaitan dengan memindah lagu ke yang lain ini, Eko Santoso juga menuturkan ketika penulis bertanya dengan pertanyaan “bagaimana strategi agar siswa dapat memindah lagu ke ayat lain?” pada tanggal 16 Januari 2017

¹⁷⁶ Eko Santoso, Kode : 60/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 234.

¹⁷⁷ Nurudin, Kode : 33/2-W/KBP/02-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 222.

bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.43 – 17.44 WIB. Maka beliau menuturkan bahwa :

Nah, untuk yang memindah lagu ini, ini disampaikan di kelasnya ustadz Nurudin yang merupakan kelas tertinggi. Coba nanti kamu tanya beliau. Biasanya gini, itu memang proses ya. Jadi berawal dari anak menguasai kerangka lagu, tausiyah selanjutnya baru anak sedikit demi sedikit mampu memindah lagu. Tentunya pendampingan guru tetap penting. Dipandu secara langsung. Dan itu dilakukan berulang-ulang seperti yang lain atau *jibril*.¹⁷⁸

Proses pembelajaran tilawah untuk siswa berlangsung secara tatap muka dengan ustadz atau dengan strategi langsung. Sejak awal berupa memahami lagu, kemudian menghafal nama lagu berikut praktik melantungkannya sehingga siswa dapat menyusun lagu ke dalam Al-Qur'an secara mandiri membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Tentu dalam praktiknya, terkadang siswa ada yang sekali mencoba langsung dapat menguasai pelajaran dengan baik. Maka dalam strategi bertatap muka langsung dengan ustadz/ *talaqqi* perlu adanya metode *jibril* atau *drill* untuk memandu siswa mengulang-ulang materi yang diterimanya. Sebagaimana dituturkan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 02 Januari 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.09 – 17.10 WIB dengan pertanyaan “bagaimana agar siswa mudah memahami dan hafal lagu sehingga dapat menyusun lagu?”, beliau menjelaskan bahwa, “Berulang-ulang, artinya pembelajaran yang terus menerus itu. Dengan istiqomah, kemudian

¹⁷⁸ Eko Santoso, Kode : 53/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 231-232.

berkali-kali diulang. Sebelum pembelajaran diajak *mathla'ah* bersama. Kemudian diberi tugas untuk mencoba membaca ayat tertentu dengan dibimbing guru.”¹⁷⁹

Proses memindahkan lagu tersebut penulis jumpai pada hari Minggu tanggal 08 Januari 2017, pelajaran disampaikan oleh ustadz Nurudin yang mengampu kelas tertinggi di LPTQ. Pada observasi yang berlangsung sekitar jam 07.30 – 08.30 WIB, penulis menemukan bahwa :

Siswa dituntun untuk menutup Al-Qur'an secara keseluruhan. Kemudian secara serentak siswa disuruh membuka Al-Qur'an kembali pada juz yang tidak ditentukan. Kemudian siswa disuruh mengingat kembali kerangka lagu bayati 1 dengan bunyi La... La... La... La.... Kemudian siswa disuruh bersaha menentukan waqf dan ibtida' kemudian pada tiap bait yang dipilih. Siswa disuruh memasukkan kerangka lagu ke dalamnya. Berawal dari sinilah, siswa terlihat asyik dan serius berusaha melagukan ayat yang telah dibukanya secara acak. Setelah dirasa cukup, siswa dihitung mundur dari 5-1 kemudian membunyikan secara bersama-sama dengan lagu bayati 1 semua, namun ayatnya berbeda. Siswa terlihat sudah menguasai lagu dan mampu membunyikan ayat berbeda dengan lagu yang sama.¹⁸⁰

Pembelajaran tilawah yang tengah berlangsung tersebut terkadang mengalami hal-hal tidak terduga. Hal-hal tersebut dapat berupa semangat siswa yang mengalami penurunan maupun faktor lain seperti target yang belum terpenuhi seperti lambatnya anak menguasai materi sulit. Apabila guru tidak pandai mengkondisikan, maka hal tersebut akan membuat pembelajaran tidak maksimal dan menyimpang dari perencanaan awal. Hal itu sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.36 – 07.38 WIB dengan

¹⁷⁹ Nurudin, Kode : 34/2-W/KBP/02-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 222.

¹⁸⁰ Pembelajaran Kelas 5, Kode : 37/2-O/PK5/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 224.

pertanyaan “apakah pembelajaran itu sesuai dengan yang direncanakan ?, apa ada strategi spontan yang diterapkan ditengah tengah pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas ?”, beliau menjelaskan bahwa:

Betul. Terkadang tidak sesuai persis dengan rencana semula. Kebanyakan pasti ada pengembangan melihat situasi dan kondisi saat itu. Suatu contoh begini, ketika kita menyampaikan sebuah lagu. Hijaz begitu. Maka rencana kita, hijaz itu ternyata masih harus mengulang lagu kemarin, karena ternyata sebelum menginjak ke hijaz, ibarat dasarnya bayati, itu masih harus mengulang. Ini terkadang yang kita dapati di kelas. Atau terkadang lebih, direncanakan hanya satu lagu, ternyata lagu itu mudah, penyerapan kepada siswa lebih mudah sehingga kita memberi tambahan pengembangan variasi yang lain. Jadi tidak pasti, yang direncanakan saat itu, itu pasti. Sering ada pengembangan setelah melihat sikon yang ada.¹⁸¹

Didalam setiap proses pembelajaran pula, terkadang target yang tidak sesuai tersebut disebabkan karena semangat siswa yang sedang surut. Tidak menutup kemungkinan bahwa semangat siswa yang mengalami surut tersebut menyebabkan kemampuan menerima pelajaran mengalami penurunan sehingga target pembelajaran menjadi terhambat. Maka seorang guru juga harus mempunyai strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.38 – 07.40 WIB dengan pertanyaan “bagaimana strategi untuk membangkitkan semangat siswa ?”, beliau menjelaskan bahwa:

Realita memang seperti, jadi sering kita jumpai dan kita hadapi untuk semangat siswa itu memang terkadang stabil, terkadang menurun. Biasanya kita kalau menghadapi siswa kondisinya menurun, kita punya beberapa trik, misalnya kita suruh teman di antara yang ada yang terbaik dan terjelek itu,

¹⁸¹ Nurudin, Kode : 14/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 213.

bahasanya dari siswa yang ada. Siswa yang kemampuannya lebih dan siswa yang kemampuannya paling bawah. Dari itulah bisa kita gunakan motivasi. Memberi motivasi bahwa semangat siswa barangkali yang paling rendah seperti itu aja mempunyai niatan semangat yang tinggi. Sehingga seluruh siswa yang ada dihimbau apabila ingin mencapai yang terbaik seperti yang dicontohkan oleh siswa yang paling unggul di antara teman yang ada. Itu sebagai gambaran motivasi. Atau kita sampaikan manfaat-manfaat apabila nanti mempunyai ilmu-ilmu Al-Qur'an, berbagai kemudahan yang ada disana.¹⁸²

Eko Santoso pun juga menuturkan pada hari senin tanggal 16 Januari 2017 ketika penulis ajukan pertanyaan kepada beliau sekitar jam 17.44 – 17.45 WIB berupa “bagaimana strategi untuk membangkitkan semangat siswa?”, beliau menjelaskan bahwa, “Biasanya gini, anak itu ketika tahu manfaat dari yang dilakukannya, ia jadi semangat belajar. Nah, maka kita beri tahu kepada anak-anak bahwa banyak manfaat yang bisa didapat dengan membaca Al-Qur'an khususnya tilawatil Qur'an”.¹⁸³

Motivasi yang telah tumbuh pada siswa yang lebih unggul dari siswa lain dalam hal pemahaman dan praktiknya. Terkadang akan menyurutkan siswa lain yang kemampuannya di bawah atau masih rendah. Hal inilah yang harus diwaspadai oleh seorang ustadz agar segera ditemukan solusi terbaik untuk memecahkan masalah tersebut sehingga semangatnya tidak menurun dan akhirnya putus belajar. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.40 –

¹⁸² Nurudin, Kode : 15/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 214.

¹⁸³ Eko Santoso, Kode : 54/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 232.

07.42 WIB dengan pertanyaan “itu yang mempunyai kemampuan rendah itu apa tidak minder ?”, beliau menjelaskan bahwa:

Saat itu makanya kita punya strategi. Strategi untuk membangkitkan semangat. Bagi yang rendah itu kita motivasi bahwa perjuangan anda sangat hebat. Dengan berbagai kekurangan saja ia masih istiqomah mengikuti. Tidak putus asa. Sebagai pacuan, dimotivasi dipacu justru dengan semangat yang rendah itupun. Dengan kemampuan rendah pun, masih giat belajar. Kita memberikan motivasi dengan giat dan gigihnya inilah nanti pasti akan berhasil.¹⁸⁴

Langkah terakhir dalam strategi pembelajaran, adalah mengetahui sejauh mana perubahan perilaku maupun keterampilan siswa diukur dari sejak pertama belajar hingga akhir program pembelajaran. Maka evaluasi menjadi solusi untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk teknik evaluasinya, LPTQ Kecamatan Kalidawir juga mempunyai strategi tertentu. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.42 – 07.43 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara mengevaluasi siswa ?, apa ada evaluasi secara rutin ?”, beliau menjelaskan bahwa: “Ada. Jadi setiap dua atau tiga pertemuan itu ada evaluasi materi. Disampaikan langsung saat itu. Terkadang kita dengan meminta kepada siswa membawakan, mencontohkan bergantian. Kemudian pada akhir pembelajaran menjelang mau liburan itu ada evaluasi bersama-sama”.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Nurudin, Kode : 16/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 214.

¹⁸⁵ Nurudin, Kode : 17/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 215.

Pemaparan Nurudin tersebut didukung dengan pengamatan penulis pada hari Minggu tanggal 18 Desember 2016 bertempat di Masjid Miftakul Huda, ketika itu penulis sengaja datang ke lokasi penelitian sekitar jam 07.00 WIB untuk melihat bagaimana proses pembelajaran di lapangan. Beberapa menit setelah datang, penulis melihat aktifitas di sana berupa :

...terlihat bahwa ustadz Nurudin kembali mengajak siswa untuk mempelajari lagu yang belum diajarkan. Ustadz Nurudin mendemonstrasikan lagu hijaz dalam ayat كهيعسق dengan lagu *bayyati* dengan tingkatan nada *qarar*. Setelah beberapa kali siswa mencoba secara bersamaan. Tibalah saatnya ustadz Nurudin memandu siswa untuk praktik satu persatu. Siswa ada yang membaca dengan benar dan ada pula yang masih kurang benar. Setelah diketahui sejauh mana penguasaan siswa, ustadz Nurudin menindaklanjuti dengan membenarkan bacaan dan lagu yang belum tepat.¹⁸⁶

Melalui jenis tes secara observasi di atas, para ustadz menilai keberhasilan peserta didik sekaligus mengevaluasi untuk diadakan tindakan lanjutan. Dalam hal ini, seorang anak bernama Muhammad Ezar Mahfudz yang juga belajar tilawah disana menjawab pertanyaan penulis yang diajukan pada tanggal 8 Januari 2017 sekitar jam 09.20 – 09.35 WIB, bertempat di masjid Miftakul Huda ketika dia selesai belajar di kelas. Berikut kronologisnya:

Bagaimana menurut pendapatmu, apakah ustadz dalam menerangkan materi mudah untuk dipahami?”, lalu ia menjawab, “Iya, mudah dipahami”. Kemudian penulis kembali bertanya. “materi apa misalnya yang mudah dipahami ?” lalu ia menjawab, “Itu, lagu, tajwid dan semuanya”. Kemudian

¹⁸⁶ Pembelajaran Kelas 5, Kode : 06/2-O/PK5/18-12-2016, Ringkasan Data, lampiran: 3, hlm. 208.

penulis lanjutkan, “apakah kamu sudah bisa menyusun lagu sendiri?”. Lalu ia menjawab “ya mulai bisa gitu. Sedikit-sedikit”.¹⁸⁷

Berdasarkan beberapa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai strategi pembelajaran tilawah Al-Qur’an dapat diketahui, bahwa guru LPTQ menerapkan strategi perencanaan meliputi melakukan musyawarah bersama ustadz yang ada. Dalam musyawarah membahas tentang kurikulum/ materi yang dipilih kemudian membagi kurikulum itu dalam berbagai tahapan kelas. Materi pada setiap tahapan tersebut dimulai dari materi yang dianggap mudah berupa contoh-contoh nyata dalam ayat-ayat Al-Qur’an kemudian meningkat pada pemahaman konsep yang dianggap sulit. Setelah itu, disusunlah strategi pembelajaran baik setiap tatap muka maupun dalam setahun. Strategi tersebut terimplementasi dalam setiap metode, teknik, penggunaan media dan sumber belajar sehingga dapat dievaluasi dan tindak lanjut.

Berbagai strategi yang dilakukan guru dalam menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif ada lima macam. *Pertama*, sebelum memulai pembelajaran lagu, guru mengajak siswa untuk berdo’a. *Kedua*, siswa diajak untuk melakukan pemanasan suara. Pemanasan suara dilakukan dengan cara ustadz mamandu dengan mengajak siswa membaca Al-Qur’an secara tartil dan dilagukan. *Ketiga*, siswa diajak untuk membahas materi pada waktu itu. Tentunya dengan memanfaatkan metode, media dan teknik yang sesuai. (a) jika materi berupa

¹⁸⁷ M. Ezar Mahfudz, Kode : 61/5-W/SISWA/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 235.

pengarahan lagu dan teori, maka guru menjelaskan bagaimana pentingnya dan teori dasar tilawah. (b) jika materi berupa penanaman lagu pada siswa, maka guru memberi contoh kepada siswa tentang lagu kemudian siswa menirukannya secara berulang-ulang sampai benar-benar faham. *Keempat*, siswa diperkenankan mencoba melagukan lagu yang telah diajarkan secara berkelompok sehingga siap untuk mencoba satu-persatu. *Kelima*, guru mengajak siswa berdo'a di akhir pertemuan.

2. Paparan data lapangan terkait fokus penelitian yang kedua: bagaimana strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang tajwid di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ?.

Ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an tergolong ilmu pokok yang keberadaannya sangat penting. Bahkan karena sangat pentingnya, dapat dikategorikan wajib. Setidaknya seorang *qari'* harus mengetahui praktiknya walaupun mungkin secara teori ia tidak memahami sama sekali. Hal itu karena membaca Al-Qur'an tanpa tajwid yang benar, akan menjadikan bacaan tidak benar. Akibatnya bukan malah mendapat pahala, akan tetapi bisa mengurangi pahala yang didapatkan. Selain itu, membaca Al-Qur'an tanpa tajwid tidak enak untuk didengarkan. Maka dalam tilawah Al-Qur'an pun juga dituntut untuk tetap menjaga bacaannya.

Para ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir juga mengajarkan tajwid kepada siswa, walaupun porsi tidak sebanyak materi lagu. Materi tajwid disampaikan

ketika siswa telah mempelajari beberapa ayat yang dilagukan dengan tilawah. Siswa tidak diajak mempelajari teori/ nama-nama bacaan secara detail, melainkan siswa diajak langsung praktik. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 07.52 – 07.53 WIB dengan pertanyaan “strategi dalam bidang tajwid bagaimana pak?”, beliau menjelaskan bahwa, “Tajwid disampaikan ketika kita mempelajari beberapa ayat, baru kita sampaikan hukum-hukum tajwidnya. Kemudian cara-cara membacanya. Itu *include* didalam pembelajaran. Kita tentukan, kita sampaikan hukum-hukum bacaan”.¹⁸⁸

Pada setiap pertemuan dalam pembelajaran tentunya membaca Al-Qur’an yang dilakukan secara tartil maupun tilawah, masing-masing siswa akan ditemukan beberapa bacaan tajwid yang mudah dilafalkan dan yang sulit dilafalkan. Bersamaan dengan itulah, ustadz memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memberikan materi tajwid melalui praktik langsung dengan cara mengoreksi bacaan siswa yang salah dalam membaca. Kemudian ustadz memberi tahu tentang nama bacaan yang baru saja dipraktikkannya. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 08.30 – 08.31 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara ustadz menyampaikan materi tentang tajwid?”, beliau menjelaskan bahwa, “Ketika kita membaca kebetulan di sana ada idzhar,

¹⁸⁸ Nurudin, Kode : 22/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 215.

ada ikhfa', itu sekalian setelah dibunyikan selesai baru ditunjukkan nama atau hukum tajwidnya. Itu untuk pembelajaran tajwid".¹⁸⁹

Penyampaian tajwid yang include dalam pembelajaran tersebut juga didukung dengan strategi penyampaian yang tepat. Hal ini juga berkaitan dengan siswa yang tidak hanya diberikan pemahaman secara teori, namun juga sangat ditekankan pada ranah praktik langsung sehingga siswa mempunyai pemahaman secara praktis dan teoritis. Strategi yang digunakan berupa strategi langsung yang disampaikan melalui tatap muka antara guru dan siswa. Penulis mengamati bagaimana pembelajaran berlangsung pada hari Minggu tanggal 18 Desember 2016, sekitar jam 07.00 WIB. Penulis melihat siswa siswi dengan rapi mengikuti pelajaran.

Ustadz Nurudin mengajak santri membaca dengan tartil, ustadz mendemonstrasikan surat Ar-Rahman dengan bacaan tartil, diikuti oleh santri, guru mengoreksi bacaan santri yang masih salah dalam hal makhorijul huruf dan tajwid. Ketika ustadz mengoreksi bacaannya, siswa mengamati bibir ustadz Nurudin yang sedang mendemonstrasikan bagaimana bacaan yang benar. Setelah itu, siswa menirukan bacaan ustadz dengan mengulangi membaca ayat yang dinilai salah tadi.¹⁹⁰

Sebagaimana pernyataan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 08 Januari 2017 bertempat di Masjid Miftakul Huda sekitar jam 08.45 – 08.47 WIB dengan pertanyaan “kalau tajwid. Apa juga dicontohkan oleh ustadz

¹⁸⁹ Nurudin, Kode : 38/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 224.

¹⁹⁰ Pembelajaran Kelas 5, Kode : 06/2-O/PK5/18-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 208.

secara langsung ?”, beliau menjelaskan bahwa, “Oleh ustadznya langsung. Jadi setelah membaca benar sesuai dengan contoh ustadz baru dijelaskan, ternyata bacaan setenagh mendengung seperti ini tadi, itu namanya *ikhfa*’. Mendengung ini tadi namanya *ghunnah*, dan seterusnya. Disampaikan saat bersamaan proses pembelajaran”.¹⁹¹ Eko Santoso sebagai salah satu ustadz yang ada disana, ketika diwawancarai pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 di kediaman beliau sekitar jam 17.45 – 17.47 WIB dengan pertanyaan “Kalau tajwid. Apa juga dicontohkan oleh ustadz secara langsung ?”, beliau menjawab bahwa:

Iya, jadi ketika anak masuk kelas waktu pembelajaran berlangsung itu. Anak kan belajar lagu, nah, di sela-sela belajar lagu tersebut, materi tajwid disampaikan. Jadi sudah dalam sekali kesempatan dapat banyak. Tujuannya ya itu, agar anak mampu mencontohkan atau mempraktikkan seperti ustadz yang praktik. Maka perlu diawasi selalu secara langsung bagaimana bacaan anak. Betul atau belum.¹⁹²

Setiap pembelajaran yang baik tentunya selalu diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi tajwid. Siswa dipersilahkan bereksperimen menirukan sebagaimana yang telah didemonstrasikan oleh ustadz. Apabila siswa telah mampu menirukan dengan benar, maka pembelajaran dianggap berhasil. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 08 Januari 2017 bertempat di Masjid Miftakul Huda sekitar jam 08.49 – 08.51 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara memastikan siswa telah faham tajwid atau belum ?”, beliau

¹⁹¹ Nurudin, Kode : 44/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 227.

¹⁹² Eko Santoso, Kode : 55/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 232.

menjelaskan bahwa, “Pada saat ia dipersilahkan mencontohkan, menirukan. Saat itulah kita bisa melihat bacaan tajwid ini benar atau salah. Ketika ia membacakan ayat panjang, sudahkah ia memanjangkan bacaan, itu bisa diketahui pada saat anak diminta mencontohkan. Atau ketika diberi kesempatan tampil”.¹⁹³

Pada hari Minggu tanggal 25 Desember 2016, penulis sedang melakukan observasi di kelas 4 yang diampu oleh ustadz Eko Santoso sekitar jam 07.30 – 08.30 WIB. Dalam pengamatan penulis mendapati bahwa :

Beliau menyimak satu persatu santri seraya mengoreksi bacaannya. Beliau menyimak dengan seksama setiap huruf yang dibaca oleh santri. Kemudian mengoreksi dari segi tajwid ketika ada santri yang membaca suatu ayat al-Qur’an mengalami kekeliruan. Selain itu, beliau juga mengoreksi lagunya. Beliau juga menggunakan metode ceramah untuk memberikan pengertian tentang materi yang benar.¹⁹⁴

Berdasarkan beberapa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai strategi pembelajaran tilawah Al-Qur’an dalam bidang tajwid, penulis menemukan strategi yang digunakan ustadz dalam mengajarkan ilmu tajwid kepada siswa. Strategi yang diterapkan oleh ustadz adalah praktik langsung kemudian diberi tahu konsep secara teoritis. Selanjutnya diakhiri dengan evaluasi materi yang telah diajarkan. Langkah praktisnya terdiri dari tiga macam. *Pertama*, siswa diajarkan beberapa ayat Al-Qur’an dengan lagu, kemudian seiring berjalannya pembelajaran lagu, guru mengobservasi bacaan siswa. Siswa diajarkan/ didemonstrasikan oleh ustadz bagaimana cara membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang baik dan benar kemudian siswa diberi kesempatan

¹⁹³ Nurudin, Kode : 46/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 228.

¹⁹⁴ Pembelajaran Kelas 4, Kode : 09/3-O/PK4/25-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 211.

bereksperimen/ mempraktikkan langsung sesuai dengan yang didemonstrasikan ustadz. *Kedua*, siswa diberi tahu tentang konsep secara teoritis dari praktik bacaan ayat-ayat yang telah mereka kuasi. *Ketiga*, siswa bereksperimen satu persatu guna diketahui sejauh mana pemahaman mereka secara praktis sebagai ajang evaluasi pembelajaran.

3. Paparan data lapangan terkait fokus penelitian yang ketiga: Bagaimana strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang suara di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ?.

Suara mempunyai posisi yang hampir sama dengan lagu. Walaupun memang tidak seutama lagu, namun ketika seorang *qari'* mempunyai suara yang kuat, tinggi dan lentur. Lentur dalam artian mampu mengolah suara ketika melagukan Al-Qur'an. Ketika ia disuguhkan dan dinilai oleh dewan hakim saat Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), maka ia akan mendapatkan nilai lebih daripada yang tidak. Selanjutnya suara tersebut merupakan hal yang telah dianugerahkan Allah swt. Namun suara ini dapat dilatih secara berkala dan berkelanjutan sehingga suara akan lebih bagus daripada sebelumnya. Oleh karena itu, seorang ustadz dapat memandu dan membimbing seorang siswa LPTQ untuk secara terus menerus berlatih dan belajar mengembangkan kualitas suaranya semaksimal mungkin, baik ketika siswa tengah menempuh pembelajaran di LPTQ maupun di luar LPTQ sepanjang ada kesempatan yang dipandang memungkinkan.

Para ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir juga menerapkan strategi tertentu untuk menekankan pengolahan suara siswa. Siswa diajak untuk

pemanasan suara terlebih dahulu dengan nada-nada rendah, kemudian secara perlahan menuju suara sedang hingga suara paling tinggi. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2016 bertempat di Masjid Miftakhul Huda sekitar jam 08.00 – 08.02 WIB dengan pertanyaan “strategi pembelajaran bidang suara bagaimana pak?”, beliau menjelaskan bahwa, “Diawali dengan santri itu ya, diajak untuk menyuarakan dari tingkatan rendah dulu, setelah suara rendah, meningkat suara sedang, kemudian setelah sedang baru suara tinggi, baru dilanjutkan pada suara yang paling tinggi. Karena dengan kita mulai suara paling rendah sebagai pemanasan. Biasanya kalau suara paling tinggi, pita suara kita itu belum siap. Itu bisa merusak suara”.¹⁹⁵

Hasil pengamatan penulis melalui metode observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Desember 2016, tepatnya pada hari Minggu antara pukul 07.30 – 08.30 WIB, penulis mengamati mulai dari do’a hingga membaca secara tartil kemudian setelah itu, penulis mendapatkan bahwa :

Setelah semua siswa membaca suatu ayat al-Qur’an secara tartil, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan belajar lagu model tilawah *maqra’* surat As-Shoff. Dengan metode demonstrasi ustadz memberikan contoh lagunya. Pembelajaran dimulai dengan mendemonstrasikan lagu demi lagu secara bertahap dari awal sampai akhir. Lagu dimulai dengan menggunakan suara nada rendah atau *qarar* kemudian secara perlahan menuju suara tertinggi yaitu *jawabul jawab* dengan lagu *bayyati*. Setelah bayati selesai, dilanjutkan lagu *hijaz* dengan nada *jawab*. Para siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam menirukan.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Nurudin, Kode : 23/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 217.

¹⁹⁶ Pembelajaran Kelas 4, Kode : 09/3-O/PK4/25-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 211.

Setelah siswa diajak untuk melakukan pemanasan sebagaimana di atas, selanjutnya siswa diceramahi oleh ustadz tentang teknik menyuara yang benar. Teknik tersebut diawali dengan mencontohkan terlebih dahulu kemudian siswa dijelaskan bahwa nama-nama lagu itu praktiknya sebagaimana diceramahkan. Isi ceramahnya sebagaimana dituturkan oleh Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2017 bertempat di Masjid Miftakhul Huda sekitar jam 08.32 – 08.38 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara menyampaikan pelajaran suara ?”, beliau menjelaskan bahwa:

Untuk suara, ini memang kita mencontohkan kemudian ada namanya. Pada awal-awal pembelajaran kita memakai suara rendah atau dengan istilah suara *qarar* yang dipraktikkan pada ayat-ayat awal. Besar atau tinggi rendahnya nada dicontohkan oleh ustadz. Nada rendah, biasanya berada di bawah, dan itu ibarat orang bercakap-cakap di depannya. Kemudian suara di atasnya rendah, suara sedang atau istilahnya *nawa*. Itu ibaratnya kita berbicara dengan orang ada jarak satu sampai dua meter sehingga ucapannya lebih keras. Ibarat memanggil lebih keras. Kemudian di atasnya sedang namanya lagu tinggi. Itu ibarat kita memanggil orang, lima sampai sepuluh meter. Kemudian ada yang paling tinggi, yaitu ibarat kita memanggil orang lebih dari sepuluh meter jaraknya, kita pasti menggunakan suara yang melengking. Itu ketika menerangkan tingkatan suara.¹⁹⁷

Pada kesempatan bertemu dengan Eko Santoso, salah satu ustadz di sana yang penulis temui pada tanggal 16 Januari 2017 di kediaman beliau sekitar jam 17.47 – 17.49 WIB, penulis mengajukan pertanyaan serupa, “bagaimana cara menyampaikan pelajaran suara ?”, maka beliau menjawab:

Begini, awalnya itu siswa diberi contoh-contoh suara mulai rendah sampai tinggi. Nah, namanya anak, pasti untuk kelas pemula belum begitu hafal nama lagunya. Jadi nama-nama lagu itu disampaikan setelah anak mampu praktik. Jadi anak tidak dituntut untuk mengetahui nama lagu dahulu. Yang penting ia mampu praktiknya. Kemudian, diawali dengan nada *qarar*

¹⁹⁷ Nurudin, Kode : 39/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 225.

sekaligus sebagai pemanasan suara. Namun sebenarnya pemanasan itu juga telah dilakukan sejak membunyikan sholawat di awal.¹⁹⁸

Berdasarkan beberapa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam bidang suara. Maka penulis menemukan bahwa strategi penyampaian materi suara melalui tiga tahapan. *Pertama*, siswa diajak untuk menyuarakan dengan suara rendah sebagai pemanasan suara. *Kedua*, siswa diajak mempraktikkan bersuara dengan membaca ayat. *Ketiga*, siswa diberi pengertian secara teoritis berikut secara praktis sampai benar-benar siswa mengerti dan mampu mempraktikkan.

**4. Paparan data lapangan terkait fokus penelitian yang keempat:
Bagaimana strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang pernafasan di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ?.**

Seperti yang diketahui bersama bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak diperkenankan mengambil nafas (*tanaffus*) ditengah-tengah bacaan sebelum adanya *waqf*. Apabila seorang *qari'* terpaksa tidak kuat membaca sampai akhir, maka diperbolehkan berhenti (*waqf*) dengan syarat harus mengulang beberapa kalimat sebelumnya. Apalagi membaca Al-Qur'an dengan tilawah di mana menggunakan suara yang lantang dan tempo bacaan yang tergolong pelan. Hal itu membutuhkan nafas yang panjang. Oleh karena itu seorang *qari'* harus melatih pernafasannya agar menjadi lebih panjang.

¹⁹⁸ Eko Santoso, Kode : 56/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 233.

Para ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir juga mempunyai strategi tertentu dalam melatih siswa agar mempunyai nafas yang panjang. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 08.03 – 08.04 WIB dengan pertanyaan “bagaimana strategi pembelajaran dalam pernafasan pak?”, beliau menjelaskan bahwa:

Pernafasan ada ilmu tersendiri untuk bisa mencapai nafas yang panjang. Yang lebih panjang dari nafas yang dimiliki para *qari'* dan *qari'ah* yang ada. Ada teknik-teknik ilmu pernafasan. Kita mengenal ada istilah ilmu yoga. Berlatih untuk menahan nafas sebanyak-banyaknya. Kemudian menahan dengan sekuat-kuatnya.¹⁹⁹

Eko Santoso, salah satu ustadz di sana yang penulis temui pada tanggal 16 Januari 2017 di kediaman beliau sekitar jam 17.50 – 17.52 WIB dengan mengajukan pertanyaan serupa, “bagaimana strategi pembelajaran dalam pernafasan pak?”, maka beliau menjawab :

Pernafasan itu gini. Memang perlu latihan yang agak lama dan diulang-ulang dengan teknik yang ada. Jadi tidak bisa, pernafasan itu latihan sekali langsung panjang, perlu diulang-ulang. Nah, caranya barangkali dengan menghirup udara melalui mulut sebanyakya, ditahan kemudian dikeluarkan. Ada lagi karena ini bertujuan untuk suara atau *qiro'ah* ya. Jadi, setelah ditahan baru menyuara sepanjang mungkin. Nah dengan diulang-ulang seperti ini istilahnya nafas itu akan molor dan terbiasa panjang.²⁰⁰
 Dalam pernafasan ini, ustadz tidak hanya mengajarkan materi secara teoritis

melainkan lengkap dengan praktisnya. Maka ustadz mengajak siswa untuk melakukan beberapa langkah melatih pernafasan agar semakin panjang. Langkah-

¹⁹⁹ Nurudin, Kode : 24/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 218.

²⁰⁰ Eko Santoso, Kode : 57/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 233.

langkah atau tahapan tersebut terdiri dari ambil nafas, kemudian ditahan, selanjutnya membunyikan suara. Sebagaimana yang dituturkan oleh Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2017 bertempat di Masjid Miftakhul Huda sekitar jam 08.42 – 08.43 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara melatih siswa agar nafasnya bertambah panjang?”, beliau menjelaskan bahwa “Ya manual biasa, artinya menyiapkan dulu posisi duduk. Kemudian dibimbing ambil nafas, tahan, bunyi. Begitu. Dan itupun semampunya. Dan itu terus diulangi lagi ambil nafas lagi sampai beberapa kali”.²⁰¹

Ketiga langkah praktis tersebut dihubungkan dengan asumsi bahwa semakin diulang-ulang akan semakin bertambah panjang nafasnya. Maka kemudian siswa diajak untuk mengulang-ulang kegiatan tersebut sehingga nafas akan semakin panjang seiring berjalannya waktu. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 12 Desember 2016 bertempat di kediaman sekitar jam 08.04 – 08.05 WIB beliau dengan pertanyaan “bagaimana strategi pembelajaran dalam pernafasan pak?”, beliau menjelaskan bahwa “... itupun dilakukan dengan berulang-ulang. Kemudian mempraktikkan bersuara yang dilakukan berulang-ulang. Itu teknis/cara memperpanjang nafas.”²⁰²

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa pernafasan erat kaitannya dengan kebugaran fisik manusia. Maka olah raga menjadi pilihan utama dalam

²⁰¹ Nurudin, Kode : 41/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 226.

²⁰² Nurudin, Kode : 24/2-W/KBP/26-12-2016, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 218.

menjaga kebugaran jasmani sekaligus latihan fisik guna menunjang pernafasan seseorang. Maka selain pernafasan dilatih secara langsung oleh ustadz dalam setiap tatap muka sebagaimana di atas, ada strategi pembelajaran tidak langsung dengan memberikan tugas kepada siswa. Ustadz menghimbau kepada siswa untuk melakukan olah raga rutin maupun aktifitas lain yang menunjang pernafasan. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2017 bertempat di Masjid Miftakhul Huda sekitar jam 08.43 – 08.44 WIB dengan pertanyaan “apa siswa juga diberi tugas untuk latihan pernafasan untuk menunjang pernafasan seperti olah raga?”, beliau menjelaskan bahwa, “Himbauannya seperti itu. Ada himbauan, sebaiknya anak berlatih terus menerus. Setiap ada kesempatan ia untuk berlatih pernafasan terus. Namun dalam hal ini sekali lagi itu mestinya ada informasi sendiri tentang pernafasan. Cara mengolah mengatur pernafasan.”²⁰³ Latihan pernafasan tersebut pernah disosialisasikan setahun sekali dengan mengundang pembina dari Kabupaten Tulungagung. Sebagaimana disebutkan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2017 bertempat di Masjid Miftakhul Huda sekitar jam 08.44 – 08.45 WIB dengan pertanyaan “kalau disini yang ilmu sendiri itu belum pernah disosialisasikan?”, beliau menjelaskan bahwa, “Pernah biasanya satu tahun sekali. Programnya satu tahun sekali. Pada pertengahan itu kita menghadirkan

²⁰³ Nurudin, Kode : 42/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 226.

pembina dari tingkat kabupaten Tulungagung”.²⁰⁴ Teknik yang didapat dari pembina tersebut yang kemudian digunakan untuk menjadi patokan dalam pelatihan pernafasan.

Tentunya hasil latihan tersebut tidak akan memberikan dampak keberhasilan secara instan/ cepat. Dengan kata lain, hasilnya tidak dapat diketahui secara langsung atau membutuhkan proses panjang. Oleh karena itu, ustadz memberikan strategi untuk mensiasati pernafasan siswa yang belum panjang dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menentukan *waqf* dan *ibtida*'. Sebagaimana dituturkan oleh Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2017 bertempat di Masjid Miftakhul Huda sekitar jam 08.38 – 08.41 WIB dengan pertanyaan “bagaimana solusi jangka pendek untuk mengatasi pernafasan siswa yang dipandang masih pendek?”, beliau menjelaskan bahwa:

Kemudian pernafasan, itu memang hal yang lebih sulit di antara yang lain, pernafasan. Pernafasan ini memang harus melalui proses yang panjang. Dan sebetulnya manusia itu masing-masing punya pernafasan. Namun pernafasan yang belum diolah itu biasanya yang cukup atau relatif pendek. Tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak mampu untuk kita gunakan membaca satu ayat utuh. Maka dalam hal ini, seorang *qari*' oleh ustadz diberi tahu, cara-cara memenggal suatu ayat apabila kita tidak mampu membawakan satu ayat penuh karena terkendala pernafasan. Di sinilah diberi tahu cara-cara memenggal ayat yang diperbolehkan atau istilahnya *waqf* dan *ibtida*'.²⁰⁵

²⁰⁴ Nurudin, Kode : 43/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 227.

²⁰⁵ Nurudin, Kode : 40/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 225-226.

Hasil pengamatan penulis pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2017 dalam kelas 5 yang bertempat di Serambi Masjid Miftakul Huda sekitar jam 07.30 – 08.30 WIB menunjukkan bahwa:

Pada saat anak-anak menentukan *waqf dan ibtida'* di atas. Ustadz Nurudin memandu dengan menceramahi sekaligus mendikte anak-anak tentang di mana seharusnya *waqf* dan kapan harus *ibtida'*. Ustadz Nurudin memberikan rambu-rambu seperti boleh *waqf* setelah kalimat yang didahului huruf *wawu*, atau pada kalimat yang ada *tanwinnya*, dan sebagainya. Setelah itu, baru anak dipandu untuk menyusun lagu sendiri dalam ayat yang telah ditentukan *waqf dan ibtida'* tersebut.²⁰⁶

Berdasarkan beberapa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam bidang pernafasan, maka penulis menemukan tiga langkah yang dikerjakan siswa untuk melatih pernafasan, yaitu ambil nafas, tahan, bersuara. Ketiganya dilakukan secara berulang-ulang.

Kemudian ada dua jenis strategi pembelajaran. *Pertama*, latihan disampaikan dan dipandu secara langsung oleh ustadz. *Kedua*, latihan secara tidak tatap muka dengan cara siswa berlatih mandiri menerapkan teori tersebut dalam setiap kesempatan. *Ketiga*, latihan selalu dilaksanakan secara berulang-ulang untuk mendapatkan perubahan tingkat kepanjangan pernafasan.

²⁰⁶ Pembelajaran Kelas 5, Kode : 37/2-O/PK5/08-01-2017, Ringkasan Data, lampiran: 3, hlm. 224.

5. Paparan data lapangan terkait fokus penelitian yang kelima: Bagaimana strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang adab di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ?.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, adab dan tata krama. Semuanya telah diatur oleh Islam secara komprehensif. Terlebih lagi membaca Al-Qur'an di mana ia adalah kalam Allah yang suci. Tentunya harus dengan adab yang baik. Semua itu demi mengagungkan Al-Qur'an yang kesemuanya mengandung pahala dan merupakan akhlak terpuji di sisi Allah. Kemudian sebagai orang penuntut ilmu akan berhasil manakala mampu mengagungkan apa yang dipelajari. Oleh karena itu, siswa harus diberi pengertian tentang bagaimana adab membaca Al-Qur'an agar ia mendapatkan kemuliaan.

Pada pembelajaran tilawah di LPTQ Kecamatan Kalidawir juga mengajarkan santrinya untuk selalu menjaga adab ketika membaca Al-Qur'an. Strategi penyampaiannya dilakukan secara langsung sejak awal pembelajaran sehingga ketika siswa mulai pertama masuk untuk belajar Al-Qur'an di LPTQ telah mengerti bagaimana adab membaca Al-Qur'an tersebut. Sebagaimana penuturan Nurudin, seorang ketua bidang pembinaan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 08.47 – 08.48 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara ustadz mengajarkan materi tentang adab ?”, beliau menjelaskan bahwa:

Adab sekaligus biasanya pada awal masuk. Itu diberitahukan awal. Tata cara membaca Al-Qur'an. Adab sopan santunnya membaca Al-Qur'an

disampaikan pada saat awal-awal pembelajaran. Berwudlu terlebih dahulu ketika akan mengambil mushaf dan lain sebagainya. Itu disampaikan pada awal-awal pembelajaran.²⁰⁷

Jawaban ustadz di atas mengindikasikan bahwa anak-anak memang diajarkan materi adab secara langsung melalui penyampaian ustadz secara langsung. Hal itu mengindikasikan bahwa materi memang diajarkan melalui pembelajaran langsung melalui tatap muka karena bertujuan menanamkan nilai-nilai. Seperti halnya dikatakan Eko Santoso, seorang ustadz di LPTQ Kecamatan Kalidawir ketika diwawancarai oleh penulis pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 bertempat di kediaman beliau sekitar jam 17.52 – 17.53 WIB dengan pertanyaan “bagaimana cara ustadz mengajarkan materi tentang adab?”, beliau menjelaskan bahwa, “Memang adab ini sangat penting ya. Mengingat materi ini harus disampaikan secara langsung oleh ustadz kepada anak ketika pembelajaran masih awal-awal gitu. Agar anak sudah terbiasa sejak awal untuk mempunyai adab dan tatakrama yang baik. Dan ini penting”.²⁰⁸

Berdasarkan beberapa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai strategi pembelajaran tilawah Al-Qur’an dalam bidang adab, penulis menemukan bahwa adab diajarkan saat pembelajaran berlangsung melalui tatap muka dengan ustadz. Selain itu, ustadz juga memberikan *uswatun hasanah* kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰⁷ Nurudin, Kode : 45/2-W/KBP/08-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 228.

²⁰⁸ Eko Santoso, Kode : 58/3-W/UST/16-01-2017, Ringkasan Data, *lampiran: 3*, hlm. 234.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama: strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang lagu (غنى) di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Melihat hasil paparan data lapangan terkait fokus penelitian pertama sebagaimana di atas, maka dapat ditemukan bahwa strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang lagu (غنى) di LPTQ Kecamatan Kalidawir ternyata memiliki beberapa kecenderungan sebagaimana di bawah ini.

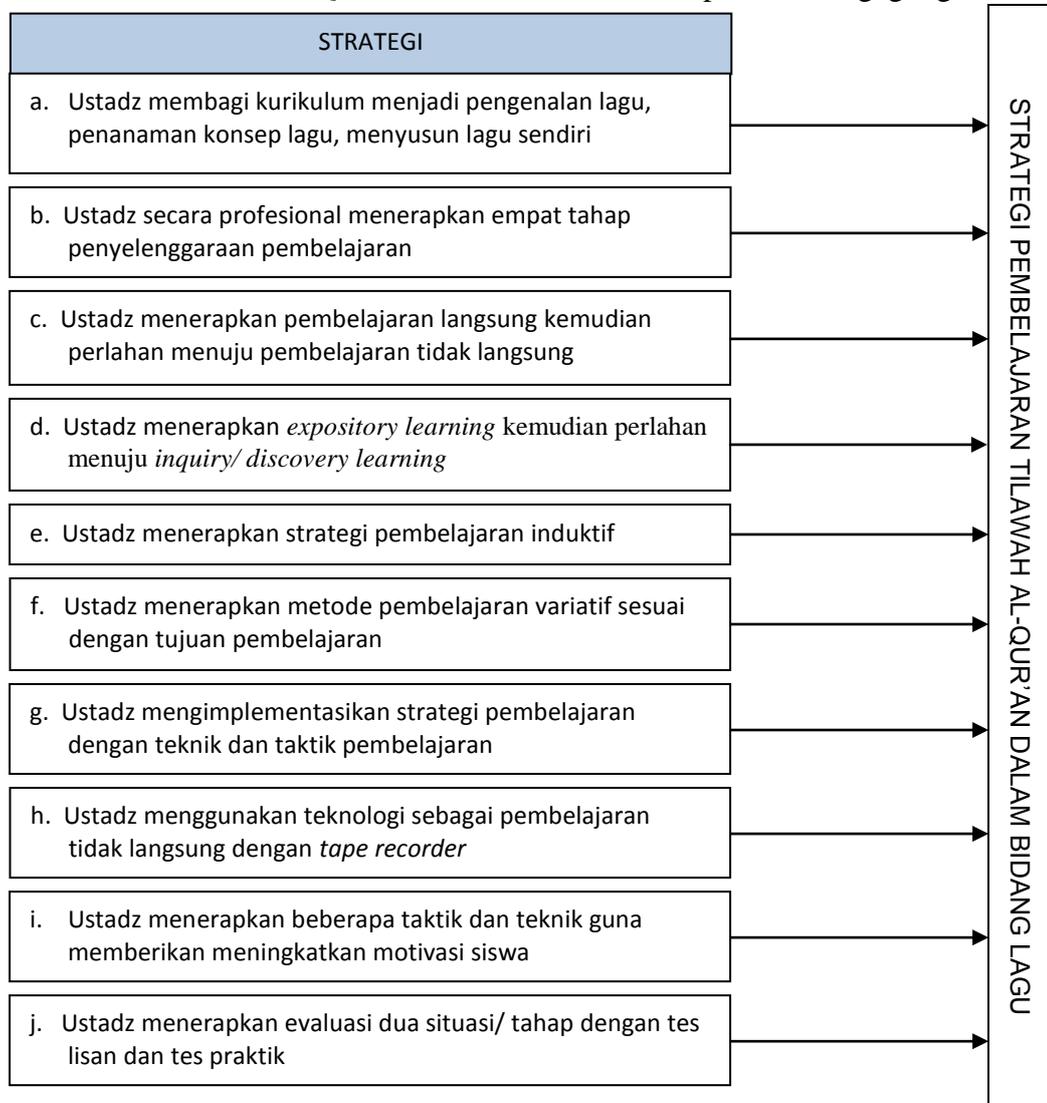
- a. Ustadz secara musyawarah menyusun kurikulum yang dapat ditempuh secara berjenjang mulai dari pengenalan, menanamkan konsep lagu hingga mampu menyusun lagu sendiri.
- b. Ustadz secara professional menerapkan empat tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pembinaan tindak lanjut.
- c. Guru menerapkan pembelajaran langsung pada awal proses pembelajaran, kemudian setelah materi pengantar dikuasai oleh siswa, perlahan pembelajaran diarahkan menuju pembelajaran tidak langsung.
- d. Ustadz menerapkan *expository learning* untuk menyampaikan materi yang sama sekali belum dipahami oleh siswa, kemudian setelah siswa memahami materi pokok, secara perlahan siswa diajak untuk menerapkan pembelajaran *inquiry/ discovery learning*.

- e. Ustadz menerapkan strategi pembelajaran induktif ditandai dengan menyampaikan sesuatu yang mudah/ contoh-contoh kemudian semakin dalam menuju pada konsep asal muasalnya.
- f. Ustadz mengimplementasikan strategi pembelajaran langsung melalui metode pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; seperti metode ceramah, metode jibril, demonstrasi, eksperimen, dan tes.
- g. Ustadz menerapkan strategi khusus yang diterapkan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, drill/ jibril, eksperimen, inkuiri sehingga terimplementasi pada teknik dan taktik dalam mengelola pembelajaran guna menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif diantaranya. *Pertama*, sebelum memulai pembelajaran lagu, guru mengajak siswa untuk berdo'a. *Kedua*, siswa diajak untuk melakukan pemanasan suara. Pemanasan suara dilakukan dengan cara ustadz mamandu dengan mengajak siswa membaca Al-Qur'an secara tartil dan dilagukan. *Ketiga*, siswa diajak untuk membahas materi pada waktu itu. Tentunya dengan memanfaatkan metode, media dan teknik yang sesuai. (a) jika materi berupa pengarahan lagu dan teori, maka guru menjelaskan bagaimana pentingnya dan teori dasar tilawah. (b) jika materi berupa penanaman lagu pada siswa, maka guru memberi contoh melalui demonstrasi kepada siswa tentang lagu kemudian siswa menirukannya secara berulang-ulang sampai benar-benar faham. *Keempat*, siswa diperkenankan mencoba melagukan lagu yang telah diajarkan secara berkelompok sehingga siap untuk mencoba satu-persatu. *Kelima*, guru mengajak siswa berdo'a diakhir pertemuan.

- h. Guru menerapkan pembelajaran yang hemat, cepat dan mudah disesuaikan dengan perkembangan teknologi seperti pembelajaran tidak langsung menggunakan media *recorder* dalam HP.
- i. Guru menerapkan beberapa teknik dan taktik guna memberikan motivasi kepada siswa yang sedang menurun semangatnya dengan menunjuk siswa yang paling unggul sehingga teman yang lain termotivasi.
- j. Guru menerapkan strategi pembelajaran langsung untuk memotivasi siswa dengan memberikan ceramah tentang banyak kemanfaatan ketika bersedia mempelajari tilawah Al-Qur'an.
- k. Guru memberikan evaluasi dalam dua situasi yaitu pada setiap dua atau tiga kali pertemuan dan evaluasi serentak diakhir pembinaan pada kelas tertentu yang kesemuanya dengan mengobservasi siswa melalui tes lisan dan tes praktik.

Temuan terkait fokus penelitian yang pertama berupa strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam bidang lagu (نَعْمُ) di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung tersebut dapat disajikan secara sederhana sebagaimana bagan 1.3 di bawah ini.

Bagan 1.3
 Temuan Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Bidang Lagu
 di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung



**2. Temuan penelitian lapangan terkait fokus penelitian yang kedua:
 strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang tajwid di LPTQ
 Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.**

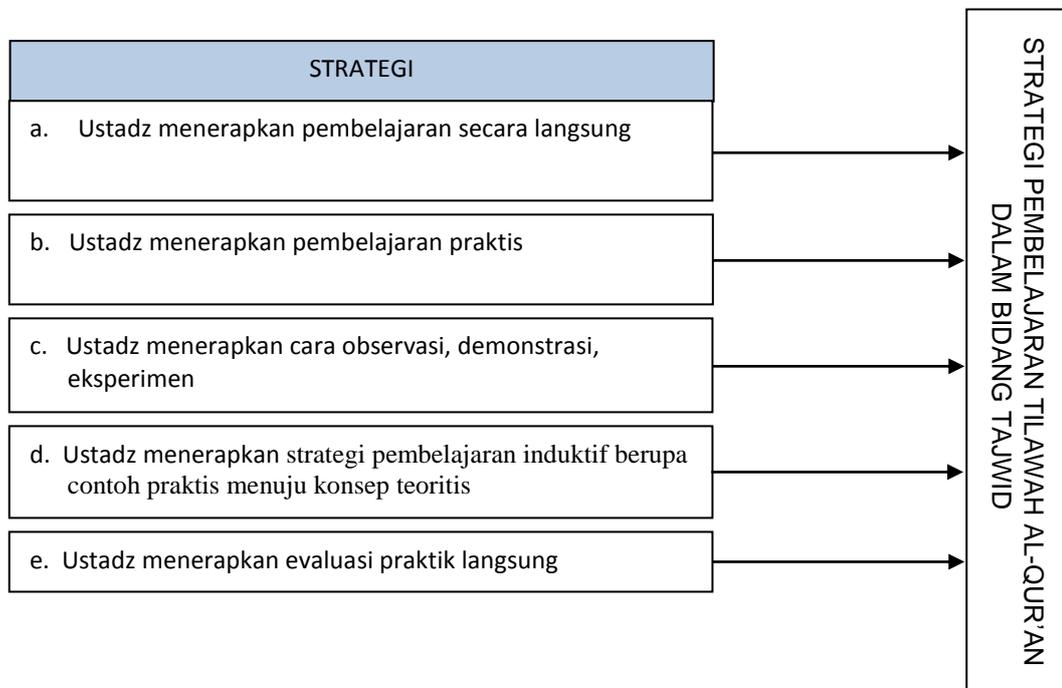
Melihat hasil paparan data lapangan terkait fokus penelitian kedua sebagaimana di atas, maka dapat ditemukan bahwa strategi pembelajaran dalam

bidang tajwid di LPTQ Kecamatan Kalidawir ternyata memiliki beberapa kecenderungan sebagaimana dibawah ini.

- a. Ustadz menerapkan pembelajaran secara langsung.
- b. Ustadz menerapkan pembelajaran praktis.
- c. Ustadz memberikan materi dengan cara observasi, demonstrasi, eksperimen. Maksudnya, observasi dengan mengamati bacaan siswa saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an/ maupun menemukan bacaan yang lebih sulit, kemudian mendemonstrasikan bacaan yang benar kepada siswa berikut nama-nama bacaannya, dan diakhiri dengan eksperimen yang dilakukan oleh siswa dengan praktik secara langsung sekaligus sebagai ajang evaluasi.
- d. Ustadz menerapkan pembelajaran induktif dengan dimulai praktik langsung dengan contoh-contoh yang ada, kemudian setelah mahir secara praktis diidentifikasi nama-nama bacaannya/ ranah konsep.
- e. Ustadz menerapkan melakukan evaluasi secara praktik langsung dengan cara penilaian melalui observasi.

Temuan terkait fokus penelitian yang kedua berupa strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam bidang tajwid di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung tersebut dapat disajikan secara sederhana sebagaimana bagan 1.4 di bawah ini.

Bagan 1.4
Temuan Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Bidang Tajwid
di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung



3. Temuan penelitian lapangan terkait fokus penelitian yang ketiga: strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang suara di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

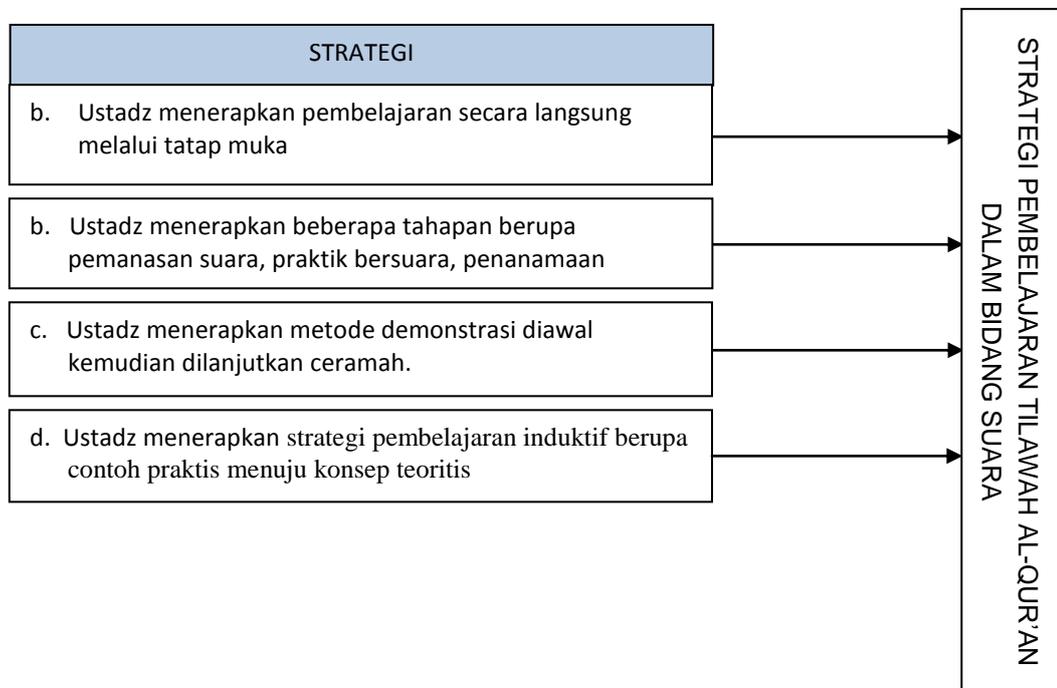
Melihat hasil paparan data lapangan terkait fokus penelitian ketiga sebagaimana di atas, maka dapat ditemukan bahwa strategi pembelajaran dalam bidang suara di LPTQ Kecamatan Kalidawir ternyata memiliki beberapa kecenderungan sebagaimana di bawah ini.

- a. Ustadz menerapkan pembelajaran langsung melalui tatap muka antara ustadz dan siswa.

- b. Ustadz menerapkan beberapa tahapan berupa pemanasan suara, praktik bersuara, penamaan suara. Pemanasan berupa menyuara rendah, sedang dan tinggi. Kemudian praktik bersuara dalam ayat sehingga diberi tahu nama suaranya.
- c. Ustadz menerapkan metode demonstrasi untuk menyampaikan contoh-contoh suara kemudian siswa menirukan. Kemudian disambung dengan metode ceramah untuk menanamkan konsep suara setelah dicontohkan tersebut.
- d. Ustadz menerapkan pembelajaran induktif ditandai dengan siswa didemonstrasikan secara praktis kemudian diajarkan teorinya.

Temuan terkait fokus penelitian yang ketiga berupa strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam bidang suara di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung tersebut dapat disajikan secara sederhana sebagaimana bagan 1.5 di bawah ini.

Bagan 1.5
Temuan Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Bidang Suara
di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung



4. Temuan penelitian lapangan terkait fokus penelitian yang keempat: strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang pernafasan di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ?.

Melihat hasil paparan data lapangan terkait fokus penelitian keempat sebagaimana di atas, maka dapat ditemukan bahwa strategi pembelajaran dalam bidang pernafasan di LPTQ Kecamatan Kalidawir ternyata memiliki beberapa kecenderungan sebagaimana di bawah ini.

- a. Ustadz menerapkan pembelajaran langsung melalui tatap muka untuk membimbing siswa berlatih teknik pernafasan.

- b. Ustadz menerapkan teknik yoga dengan menahan nafas sekuat-kuatnya kemudian menahan nafas sekuat-kuatnya dan selama mungkin.
- c. Ustadz menerapkan penekanan pada pembelajaran praktik.
- d. Ustadz menerapkan tiga langkah praktis, yaitu ambil nafas, tahan, bunyi suara.
- e. Ustadz menerapkan metode *drill* sebagai jawaban dari anggapan bahwa semakin diulang-ulang akan semakin baik.
- f. Ustadz menerapkan metode penugasan siswa berupa olahraga rutin maupun aktifitas yang menunjang pernafasan dengan tata cara yang telah diajarkan oleh ustadz ketika pembelajaran langsung sehingga tercipta pembelajaran tidak langsung.
- g. Guru mengajarkan strategi alternatif untuk mensiasati siswa yang tengah berproses dan belum memiliki nafas yang panjang dengan mengajarkan *waqf* dan *ibtida'* yang benar.

Temuan terkait fokus penelitian yang keempat berupa strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam bidang pernafasan di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung tersebut dapat disajikan secara sederhana sebagaimana bagan 1.6 di bawah ini.

Bagan 1.6
Temuan Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Bidang
Pernafasan
di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung



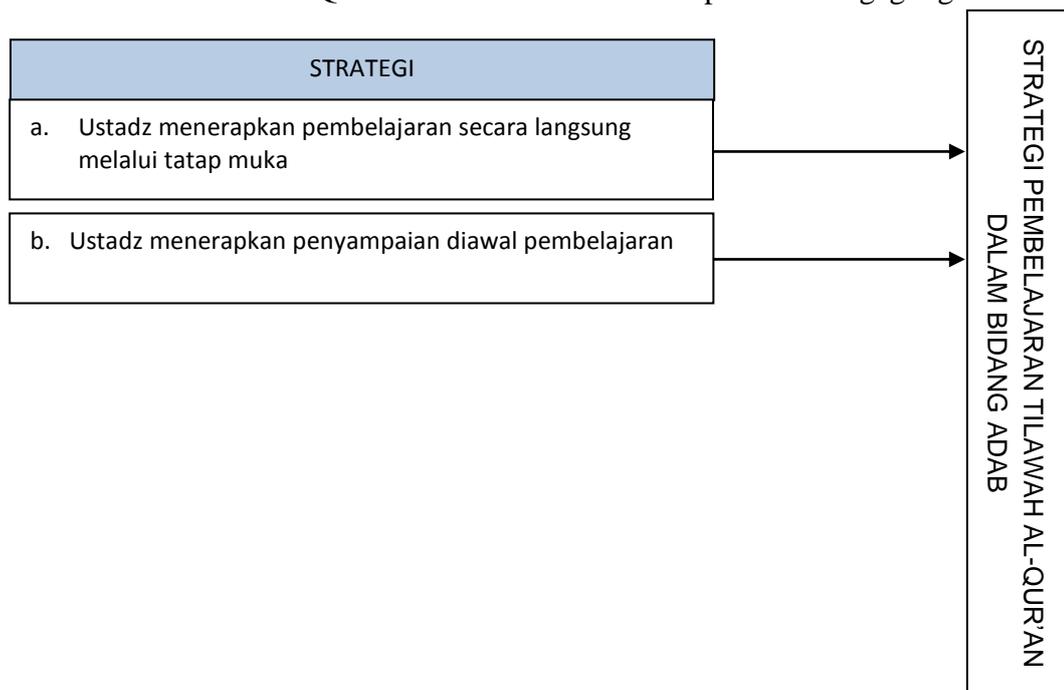
5. Temuan penelitian lapangan terkait fokus penelitian yang kelima: strategi pembelajaran tilawah al-Qur'an dalam bidang adab di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Melihat hasil paparan data lapangan terkait fokus penelitian kelima sebagaimana di atas, maka dapat ditemukan bahwa strategi pembelajaran dalam bidang adab di LPTQ Kecamatan Kalidawir ternyata memiliki beberapa kecenderungan sebagaimana di bawah ini.

- a. Ustadz menerapkan pembelajaran secara langsung dengan menyampaikan bagaimana adab membaca Al-Qur'an yang benar.
- a. Ustadz menerapkan penyampaian materi ada diawal pertemuan pembelajaran.

Temuan terkait fokus penelitian yang keempat berupa strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam bidang pernafasan di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung tersebut dapat disajikan secara sederhana sebagaimana bagan 1.7 di bawah ini.

Bagan 1.7
Temuan Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Bidang Adab
di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung



) 'aziz(